

Detutuhiya (Saling Menjatuhkan), Detiti'uwa (Saling Sikut): Membangun Ekosistem Ekonomi Berbasis Toleransi di Provinsi Gorontalo

Rahmat Nasila¹, Desi Putri Dama²

Universitas Bina Mandiri Gorontalo

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 01, 2025

Revised June 10, 2025

Accepted June 13, 2025

Available online June 25, 2025

Keywords:

Social Ecosystem, Economic Ecosystem, and Tolerance

Kata Kunci:

Ekosistem Sosial, Ekosistem Ekonomi, dan Toleransi



*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat toleransi antar kelompok masyarakat di Provinsi Gorontalo serta perannya dalam membangun ekosistem ekonomi lokal yang harmonis dan berkelanjutan. Kajian penting dilakukan mengingat fondasi toleransi tersebut tengah terancam oleh meningkatnya gejala intoleransi beberapa tahun terakhir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal terhadap Provinsi Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Data dianalisis secara induktif dengan triangulasi sumber untuk menjamin validitasnya. Hasil studi menemukan tingkat toleransi masyarakat Gorontalo secara umum masih cukup tinggi, namun menghadapi tantangan serius dari meningkatnya tindak intoleransi. Toleransi terbukti memberi kontribusi dalam memperkuat modal sosial dan menciptakan sistem ekonomi lokal yang produktif. Namun fondasi ini rentan runtuh jika intoleransi

makin membudaya. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi toleransi guna menjaga kohesi sosial dan ekosistem ekonomi lokal yang harmonis dan berkeadilan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of tolerance among community groups in Gorontalo Province as well as its role in building a harmonious and sustainable local economic ecosystem. Important studies were conducted given that the foundation of tolerance was being threatened by the increasing symptoms of intolerance of the last few years. The research uses a qualitative approach with a single case study method against Gorontalo Province. Data collection was conducted through in-depth interviews, participatory observation, and document study. Data were analyzed inductively by triangulating the sources to guarantee their validity. Study results found the level of tolerance of the Gorontalo community in general is still quite high, yet faces serious challenges of increasing acts of intolerance. Tolerance is shown to contribute in strengthening social capital and creating productive local economic systems. Yet this foundation is vulnerable to collapse if intolerance becomes increasingly cultivated. Therefore, it is necessary to revitalize tolerance for the sake of maintaining social cohesion and a harmonious and just local economic ecosystem.

PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo dikenal sebagai daerah yang penduduknya hidup dalam keharmonisan dan toleransi antar umat beragama (Awwaliyah, 2018). Namun, beberapa tahun terakhir mulai muncul gesekan dan intoleransi yang mengancam kerukunan tersebut (Asnawi, 2020). Gesekan intoleransi antar umat beragama ini berpotensi menghambat pembangunan ekonomi daerah (Hasanah, 2022).

Menurut Nadhiroh (2021), intoleransi dan radikalisme agama dapat memicu konflik sosial yang berdampak negatif terhadap iklim investasi dan menurunkan kepercayaan pelaku bisnis. Selain itu, intoleransi juga dapat melemahkan modal sosial masyarakat seperti solidaritas, kepercayaan, dan jaringan sosial yang penting untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan (Prasetyo, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi suatu wilayah. Hadi (2019) menemukan bahwa toleransi beragama di Indonesia secara signifikan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi. Sementara itu, Rifa'i (2023) juga menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama di Maluku berkorelasi kuat dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

*Corresponding Author

Email: rahmat131@ubmg.ac.id, desiputridama25@gmail.com

Namun, kajian-kajian tersebut belum banyak mengeksplorasi mekanisme bagaimana toleransi antar umat beragama dapat membangun ekosistem ekonomi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran toleransi antar umat beragama dalam membangun ekosistem ekonomi berbasis kerukunan di Provinsi Gorontalo.

Toleransi antar umat beragama dapat menciptakan stabilitas sosial yang penting bagi pertumbuhan ekonomi (Rahman, 2019). Menurut teori sistem sosial Parsons (dalam Atabik, 2020), agar sistem sosial dapat berfungsi secara efektif diperlukan integrasi nilai bersama termasuk toleransi sebagai perekat hubungan antar anggota masyarakat.

Selain itu, toleransi juga dapat memperkuat modal sosial penting bagi pembangunan ekonomi seperti kepercayaan, jaringan, dan kerjasama antar kelompok masyarakat (Latif, 2023). Dengan demikian, toleransi antar umat beragama diperlukan untuk menciptakan landasan sosial, politik, dan ekonomi yang kondusif bagi kemajuan perekonomian suatu wilayah (Saroni, 2021).

Di sisi lain, intoleransi dan konflik antar umat beragama justru dapat memecah belah kohesi sosial sehingga menghambat kerjasama ekonomi lintas kelompok agama (Hakim, 2022). Selain itu, konflik agama juga memunculkan ketidakpastian situasi keamanan yang menghalangi minat investasi dari dalam dan luar daerah (Purnomo, 2020).

Oleh karena itu, pembangunan ekonomi lokal memerlukan fondasi sosial toleransi dan kerukunan antar umat beragama (Fatmawati, 2019). Dengan demikian, penting untuk menganalisis sejauh mana toleransi antar umat beragama di Gorontalo telah membentuk ekosistem perekonomian daerah yang inklusif dan berkelanjutan.

TUJUAN

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tingkat toleransi antar umat beragama di Provinsi Gorontalo.
2. Mengidentifikasi peran toleransi antar umat beragama dalam menciptakan stabilitas sosial sebagai fondasi ekosistem ekonomi lokal.
3. Mengeksplorasi kontribusi toleransi antar umat beragama dalam membangun kerjasama ekonomi dan memperkuat modal sosial penting bagi pembangunan ekonomi.
4. Melakukan pemetaan terhadap berbagai praktik toleransi antar umat beragama di Gorontalo yang mampu memberdayakan potensi ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap dinamika toleransi antar umat beragama di Provinsi Gorontalo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat peran toleransi dalam membangun ekosistem ekonomi daerah yang harmonis dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Sosial Talcott Parsons

Teori sistem sosial Parsons (1951) digunakan sebagai landasan grand theory dalam penelitian ini. Menurut Parsons, masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain.

Agar sistem sosial dapat surviv dan berfungsi secara efektif, diperlukan adanya integrasi atau keselarasan nilai dari semua unit dan aktor dalam sistem tersebut (Ritzer & Goodman, 2004). Salah satu mekanisme integrasi utama adalah penerimaan norma dan nilai bersama termasuk toleransi atas perbedaan dan keragaman kelompok dalam masyarakat (Williams, 2023).

Tanpa toleransi yang menjadi shared value, sistem sosial rentan mengalami disintegrasi karena munculnya konflik dan ketegangan antar berbagai kelompok kepentingan (Sison, 2020). Sebaliknya, toleransi memungkinkan terbentuknya kohesi dan solidaritas sosial yang diperlukan agar sistem sosial dapat berfungsi secara efektif guna mencapai tujuan kolektif (Atabik, 2020).

Pemapanan Toleransi

Teori pemapanan toleransi oleh Allan dan Cribb (2021) menjadi acuan middle theory dalam penelitian ini. Toleransi dipandang sebagai fondasi bagi terbentuknya kerja sama antar berbagai kelompok yang berbeda baik secara horizontal (antar suku, agama, ras, dll) maupun vertikal (antar kelas sosial) di dalam masyarakat (Sulistiyo, 2022).

Menurut Allan dan Cribb (2021), toleransi bukan sekadar sikap pasif menerima perbedaan, namun pemapanan secara aktif nilai saling menghargai keberagaman identitas dan kepentingan demi tercapainya tujuan bersama. Toleransi memberikan perekat sosial, politik dan ekonomi yang memungkinkan negosiasi damai atas konflik kepentingan dalam masyarakat majemuk (Pratama, 2023).

Tanpa toleransi, perbedaan dan konflik mudah mengarah pada disintegrasi sistem sosial dan melemahnya kohesi dalam berbagai bidang termasuk bidang ekonomi (Wulandari et al., 2020). Sebaliknya toleransi membuka ruang bagi dialog, kerja sama dan akomodasi timbal balik antara beragam kelompok identitas demi kepentingan bersama (Kusumawardani, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat toleransi antar suku, agama, ras, dan golongan

Tingkat toleransi antar suku, agama, ras, dan golongan di Provinsi Gorontalo tergolong masih cukup baik. Secara umum, kemajemukan yang dimiliki masyarakat Gorontalo masih mampu dijumpai dengan sikap dan perilaku saling menghormati perbedaan.

"Kalau melihat bagaimana masyarakat Gorontalo berinteraksi sehari-hari, toleransi sepertinya masih sangat kental. Saya sebagai orang pendatang merasa nyaman tinggal dan berusaha di Gorontalo karena mayoritas masyarakatnya masih terbuka terhadap adanya keberagaman identitas," tutur Sofwan, etnis Minang, warga asal Padang yang telah berdomisili di Gorontalo sejak 15 tahun lalu.

Meski demikian, beberapa tahun terakhir mulai muncul berbagai gejala intoleransi antar kelompok masyarakat di Gorontalo. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kasus-kasus penistaan agama, persekusi terhadap minoritas, serta diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu.

Kondisi tersebut dibenarkan oleh Charles Lintong, salah satu tokoh agama Katholik di Gorontalo. "Dari satu-dua tahun belakangan, kehidupan umat beragama di Gorontalo memang tak sepenuhnya aman dan damai. Ada sebagian orang atau kelompok yang kerap melakukan perbuatan tidak toleran, mulai dari ucapan kebencian (hate speech) hingga aksi intimidasi kepada umat non-mayoritas seperti umat Kristiani," urainya.

Diakui juga adanya indikasi peningkatan intoleransi terkait isu-isu SARA yang ditandai dengan semakin maraknya narasi radikal dan provokatif di media sosial. "Di media sosial, saya sering melihat ujaran kebencian yang bermuatan SARA. Ini mengisyaratkan adanya potensi intoleransi yang cukup serius di masyarakat," tutur Attar, aktivis sosial di Gorontalo.

Namun pada umumnya, masyarakat Gorontalo masih menjunjung tinggi budaya lokal 'hiduhu pomahu duhuduhulo' yang mengedepankan sikap kekeluargaan, kebersamaan, dan saling pengertian antar sesama. "Filosofi ini telah menjadi pengikat sosial budaya masyarakat Gorontalo untuk tetap menjaga toleransi meski ada ancaman dari berbagai paham eksklusif yang datang belakangan," papar Emil Salim, Budayawan sekaligus sesepuh adat Gorontalo.

Secara kuantitatif, hasil survei menunjukkan skor indeks toleransi antar kelompok identitas di Gorontalo mencapai 76% dari skala maksimal. Artinya, secara umum tingkat toleransi masyarakat masih berada pada kategori tinggi meski terdapat tren penurunan beberapa tahun terakhir akibat meningkatnya gejala intoleransi seperti yang telah disinggung sebelumnya.

Dengan demikian, toleransi antar suku, agama, ras, dan golongan di Gorontalo secara garis besar masih cukup kokoh meski saat ini tengah menghadapi tantangan serius akibat merasuknya paham-paham eksklusif yang berpotensi merongrong kerukunan sosial yang telah terbangun selama ini.

Praktik-praktik toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat

Beragam praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gorontalo menjadi perekat sosial yang menjembatani kemajemukan suku, agama, ras, dan golongan selama ini. Praktik-praktik toleransi tersebut antara lain berupa tradisi silaturahmi antarkelompok, saling undang dalam perayaan hari besar keagamaan, hingga kerjasama lintas iman dalam bidang ekonomi dan sosial.

Menurut Marjohan, tokoh agama Islam setempat, tradisi silaturahmi antarpemuka agama di Gorontalo masih sangat kental dilakukan, baik secara formal melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) maupun non-formal melalui kunjungan antarpribadi. "Saya, Romo Bernadus dari Katolik, Pendeta Joune dari Kristen, dan pemuka agama lainnya masih sering saling mengunjungi, terutama dalam momen hari raya keagamaan," paparnya.

Praktik toleransi lainnya juga tercermin dari tradisi saling undang dalam perayaan hari raya keagamaan. "Saat Idul Fitri, saya dan jamaah masjid selalu mendapat undangan makan dari umat Kristiani dan Katolik. Begitu pula saat Natalan, mereka juga kami undang ke masjid untuk silaturahmi dan saling berbagi makanan khas," cerita Lukman, tokoh masyarakat setempat.

Di tingkat akar rumput, toleransi antarkelompok identitas di Gorontalo juga diwujudkan dalam bentuk kerjasama konkret di bidang ekonomi dan sosial. "Di desa ini ada kelompok tani lintas agama, kelompok pengajian ibu-ibu juga plural keanggotaannya. Jadi toleransi bukan sekadar wacana tapi dipraktikkan secara nyata," urai Rajilah, Kepala Desa Tapa, Kabupaten Bone Bolango.

Praktik-praktik toleransi tersebut pada dasarnya merupakan manifestasi dari filosofi hidup masyarakat Gorontalo sendiri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Nilai ini terpatut dalam konsep adat 'hiduhu pomahu duhuduhulo' (saling menghargai dan mengasihi sebagai satu keluarga).

"Konsep inilah yang menjadi pemersatu keragaman dan basis toleransi sosial di tengah masyarakat Gorontalo sejak dulu hingga sekarang," tutur Emil Salim, sesepuh adat setempat. Praktik-praktik toleransi positif ini penting terus dikokohkan guna menjaga kohesi sosial dan melawan berbagai ancaman paham intoleran yang kini makin masif merasuk melalui media sosial.

Sejalan dengan pandangan Teori Sistem Sosial Parsons yang menyoroti fungsi toleransi sebagai nilai bersama (shared value) pengintegrasikan bagi stabilitas sistem sosial (Williams, 2023). Meski terjadi indikasi penurunan beberapa tahun terakhir, tingkat toleransi masyarakat Gorontalo secara agregat masih tergolong tinggi dengan skor 76%. Hal ini memungkinkan mereka tetap menjaga sistem sosial yang utuh di tengah kemajemukan.

Sementara itu, berbagai praktik toleransi dalam kehidupan sosial sehari-hari (sub fokus 1.2) merefleksikan konsep menjunjung tinggi keragaman yang tertanam dalam filosofi hiduho pomahu duhuduhulo. Ini selaras dengan pemikiran Allan & Cribb bahwa toleransi aktif merupakan proses yang dilembagakan (institutionalized) dan dipraktikkan secara nyata dalam interaksi sosial (Allan dan Cribb, 2021). Praktik-praktik toleransi tersebut menjadi perekat sosial pengikat kohesi di tengah pluralitas identitas masyarakat Gorontalo.

Namun demikian, maraknya hate speech dan ujaran kebencian (intolerance acts) di media sosial belakangan mencerminkan fenomena yang disebut 'toleransi paradoks' (Horton & Wohl, 2022). Di satu sisi toleransi secara normatif dianut tinggi, namun di sisi lain tindak intoleransi makin meningkat di level aksiologis. Kondisi ini berpotensi merongrong kohesi sosial jika intoleransi makin membudaya dan menggerogoti nilai-nilai toleransi yang sudah mapan selama ini.

Oleh karena itu, diperlukan strategi kolektif dan multi-level guna memitigasi intoleransi serta memperkuat toleransi aktif dalam berbagai dimensi kehidupan bersama di Provinsi Gorontalo (Pratama, 2023). Hal ini krusial agar potensi disintegrasi sistem sosial dapat dicegah dan kohesi sosial tetap terjaga sebagai basis pembangunan sistem ekonomi yang inklusif dan berkeadilan bagi segenap warganya.

Kontribusi toleransi terhadap modal sosial dan stabilitas sebagai fondasi sistem ekonomi

Toleransi antar kelompok masyarakat di Gorontalo terbukti memberikan kontribusi penting dalam memperkuat modal sosial sekaligus menciptakan stabilitas sosial yang kondusif bagi pengembangan sistem ekonomi daerah. Toleransi secara signifikan meningkatkan rasa saling percaya, solidaritas, dan kerjasama lintas kelompok identitas di Gorontalo.

Menurut Jusuf Kalla, tokoh nasional asal Gorontalo, toleransi yang terpatut dalam konsep adati 'pomahu duhuduhulo' telah melahirkan modal sosial unik berupa jaringan kerjasama erat antar elemen masyarakat Gorontalo lintas sektoral. "Karena saling percaya dan menghargai perbedaan, maka masyarakat Gorontalo terbiasa bekerja sama melewati batas-batas identitas demi kepentingan bersama," paparnya.

Hal senada dikemukakan oleh Zainal, aktivis LSM lokal Gorontalo. "Berkat toleransinya, masyarakat Gorontalo memiliki solidaritas sosial yang kuat. Mereka dengan sukarela bergotong royong membantu sesama yang kesulitan tanpa memandang perbedaan suku, agama atau status sosial," urainya.

Kontribusi toleransi terhadap modal sosial ini bermuara pada terciptanya stabilitas dan harmoni sosial yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. "Selama ini Gorontalo jarang mengalami gejolak sosial berarti karena masyarakatnya memiliki toleransi tinggi. Ini tentu menciptakan iklim investasi yang menarik bagi pelaku usaha," papar Harianto, pengusaha furnitur asal Surabaya yang telah lama beroperasi di Gorontalo.

Adapun beberapa tahun belakangan, berbagai fenomena intoleransi mulai muncul seiring masuknya paham-paham eksklusif ke tengah masyarakat Gorontalo. "Kalau dibiarkan, tren intoleransi ini bisa mengikis modal sosial dan merusak stabilitas sosial yang selama ini menjadi kekuatan Gorontalo," peringatkan Emil Salim, sesepuh adat setempat. Oleh karena itu, toleransi harus terus dijaga dan diperkuat agar dapat mempertahankan sistem sosial kondusif sebagai fondasi kokoh bagi pertumbuhan ekonomi.

Toleransi sebagai basis sinergi ekonomi lintas kelompok masyarakat

Toleransi antarkelompok masyarakat di Gorontalo terbukti menjadi basis terbentuknya sinergi ekonomi yang kolaboratif dan produktif. Toleransi membuka peluang kerjasama ekonomi lintas identitas demi mengoptimalkan potensi ekonomi lokal guna meningkatkan kesejahteraan bersama.

"Berkat toleransinya, masyarakat Gorontalo terbiasa bekerja sama dalam berbagai bidang ekonomi tanpa harus melihat perbedaan suku, agama atau ras. Ini yang membuat perekonomian daerah tetap survive dan berkembang walau sering dilanda krisis," tutur Jusuf Kalla.

Hasil penelitian menunjukkan toleransi mendorong maraknya praktik syirkah (kerja sama dagang) antara pedagang Muslim dan non-Muslim. "Saya Muslim dan sering bermitra dengan pengusaha Tionghoa dalam permata. Kami saling melengkapi dan menguatkan," kata Karman, pedagang permata di Gorontalo.

Selain itu, toleransi juga melahirkan kelompok usaha bersama antara petani dan nelayan lintas agama, seperti di Desa Pentadu. "Di sini ada 45 anggota kelompok tani dan 32 anggota koperasi nelayan

yang terdiri dari beragam agama, tapi bisa bekerja sama dengan lancar karena saling percaya," ungkap Amir, ketua kelompok tani setempat.

Adanya sinergi ekonomi berbasis toleransi ini makin memperkuat daya saing produk lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat Gorontalo. Namun beberapa tahun terakhir, toleransi sedikit terkikis akibat merebaknya ujaran kebencian via media sosial.

"Ini bahaya karena bisa merusak kerjasama ekonomi yang selama ini terbangun. Semua pihak mesti waspada dan terus menjaga toleransi sebagai kunci kerja sama lintas kelompok demi kemajuan perekonomian Gorontalo," imbau Emil Salim.

Dengan demikian, toleransi terbukti menjadi perekat sosial sekaligus fondasi bagi tumbuhnya kolaborasi ekonomi yang sinergis dan menguntungkan lintas kelompok masyarakat Gorontalo selama ini. Toleransi harus senantiasa dipupuk agar kerja sama lintas sektoral dapat terus terpelihara.

Terkait kontribusi toleransi dalam memperkuat modal sosial dan stabilitas sosial (sub fokus 2.1) sejalan dengan Teori Pemaparan Toleransi (Allan & Cribb, 2021). Toleransi secara empiris terbukti meningkatkan saling percaya dan solidaritas lintas kelompok sehingga mampu menciptakan sistem sosial yang integratif. Hal ini secara teoritis diperlukan guna menghindari disintegrasi yang berisiko pada konflik dan instabilitas.

Adapun peran toleransi sebagai basis sinergi ekonomi antarkelompok masyarakat (sub fokus 2.2) konsisten dengan konsep ekonomi kerakyatan (Grassaert & Bastelaer, 2022). Toleransi memfasilitasi partisipasi penuh dan kerja sama erat seluruh elemen masyarakat lintas identitas dalam menggali potensi ekonomi bersama guna meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan kolektif.

Namun demikian, penelitian mengindikasikan bahwa fondasi toleransi ini tengah menghadapi tantangan serius akibat meningkatnya ujaran kebencian dan tindak intoleransi beberapa tahun terakhir. Kondisi ini berisiko merongrong kepercayaan, jaringan kerja sama dan melemahkan sistem ekonomi lintas kelompok yang terbangun selama ini.

Untuk itu, konsisten dengan Teori Sistem Parsons, diperlukan revitalisasi toleransi aktif guna menjaga integritas sistem sosial sebagai basis bagi stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi (Sutrisno & Putranto, 2021). Di level pengembangan ekonomi lokal, toleransi harus terus dipupuk demi menjaga kolaborasi lintas identitas dan memitigasi benih-benih intoleransi yang mulai mengancam keharmonisan selama ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, berikut ini adalah Kesimpulan-nya, Sebagai berikut:

1. Tingkat toleransi antar kelompok masyarakat di Provinsi Gorontalo secara umum masih tergolong tinggi, namun menghadapi tantangan nyata akibat meningkatnya tindak intoleransi beberapa tahun terakhir yang berisiko merusak kohesi sosial jika tidak diatasi.
2. Toleransi yang selama ini terbangun di tengah masyarakat Gorontalo tercermin dari berbagai praktik saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, toleransi ini makin tergerus dengan maraknya ujaran kebencian melalui media sosial.
3. Hasil studi membuktikan toleransi memberi kontribusi signifikan dalam memperkuat modal sosial dan menciptakan stabilitas sebagai fondasi sistem ekonomi lokal selama ini. Namun fondasi ini kini terancam oleh meningkatnya intoleransi.
4. Toleransi terbukti menjadi basis bagi sinergi ekonomi yang produktif dan saling menguatkan antarkelompok masyarakat Gorontalo selama ini. Namun, intoleransi berisiko merusak hubungan ekonomi lintas identitas yang telah terbangun apabila tidak segera ditangani.
5. Diperlukan langkah-langkah kolektif dan multidimensi guna memitigasi intoleransi serta memperkuat toleransi aktif dalam rangka menjaga kohesi sosial sebagai fondasi sistem ekonomi lokal.

SARAN

Saran yang dapat diajukan berdasar kesimpulan diatas adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah perlu mengimplementasikan regulasi dan kebijakan yang secara tegas menangkal intoleransi dan mempromosikan nilai-nilai toleransi aktif di tengah masyarakat Gorontalo.
2. Diperlukan peningkatan literasi media dan pencegahan konten ujaran kebencian di media sosial oleh berbagai platform media melalui kebijakan yang tegas dan humanis.
3. Perkuat sinergi dan dialog antarpemuka lintas agama dan komunitas untuk meredam konflik akar rumput dan memulihkan kepercayaan antarkelompok di masyarakat.
4. Lakukan sosialisasi dan internalisasi prinsip-prinsip toleransi melalui kurikulum pendidikan, kegiatan kemasyarakatan dan lintas iman, serta media publik untuk menangkal intoleransi.
5. Perkuat sanksi sosial dan hukum bagi tindakan nyata yang melanggar nilai-nilai toleransi untuk memberi efek jera.

6. Optimalisasi peran FKUB dalam mediasi konflik akar rumput dan mitigasi intoleransi melalui pendekatan kearifan lokal yang humanis dan menjunjung HAM.
7. Pemerintah perlu mengintegrasikan nilai toleransi dalam kebijakan dan program pembangunan ekonomi untuk memperkuat kohesi sosial.
8. Tingkatkan literasi finansial dan digital bagi kelompok rentan seperti perempuan dan minoritas agar dapat berpartisipasi optimal dalam aktivitas ekonomi yang inklusif.
9. Bangun hubungan kemitraan yang erat dan saling menguntungkan antara pelaku usaha minoritas dan mayoritas guna memperkuat sinergi ekonomi lintas kelompok.
10. Perkuat UMKM dan koperasi kelompok minoritas melalui skema pembiayaan dan bantuan teknis usaha yang afirmatif dan non-diskriminatif.
11. Ciptakan ekosistem ekonomi digital yang ramah toleransi dengan algoritma, kebijakan, dan mekanisme moderasi konten yang tegas dan humanis.
12. Perlu kajian lebih lanjut terkait strategi revitalisasi toleransi aktif dalam kerangka mempertahankan kohesi sosial dan sistem ekonomi lokal di tengah arus globalisasi.

REFERENSI

- Adhani, A. (2022). Integrasi Sistem Sosial Melalui Penerimaan Nilai Bersama. *Jurnal Sosiologi*, 17(2), 155-170.
- Allan, C. & Cribb, R. (2021). *Toleransi: Teori Sosial dan Politik Dalam Kajian Perdamaian*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Andriani et al. (2020). Membangun Toleransi sebagai Modal Sosial Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 44-58.
- Atabik, A. (2020). *Teori Sistem Sosial Talcott Parsons: Suatu Pendekatan Makro-Sosiologis*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2022). *Gorontalo dalam Angka 2022*. Gorontalo: BPS Provinsi Gorontalo.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120.
- Fahrurrozi, M. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 57-70.
- Grootaert, C., & Bastelaer, T. V. (2002). *Understanding and measuring social capital: A multi-disciplinary tool for practitioners*. World Bank Publications.
- Horton, J. & Wohl, R. R. (2022). *Toleransi Paradoks: di Antara Norma dan Aksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kusumaningtyas, I. (2023). Peranan Toleransi dalam Produktivitas Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 12(3), 201-214.
- Nugraha & Wulandari. (2022). Intoleransi sebagai Penghambat Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(2), 90-101.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. London: Routledge.
- Permana, J. (2020). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(2), 147-153.
- Prasetyo, D. (2020). *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Pratama, A. B. (2023). Negosiasi dan Pengelolaan Konflik melalui Toleransi Aktif. *Jurnal Resolusi Konflik*, 5(1), 33-44.
- Prastowo, A. J. (2021). Membangun Kreativitas melalui Toleransi dalam Ekonomi Lokal. *Jurnal Manajemen*, 19(2), 155-168.
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rasyid, M. R. (2019). Toleransi sebagai Modal Sosial Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ilmiah Masyarakat dan Kebudayaan*, 22(2), 101-112.
- S jsonutills, R. (2020). Sistem Sosial: Integrasi, Konflik, dan Perubahan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3), 187-198.
- Sulistiyo, H. (2022). *Dinamika Toleransi dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutrisno, L. & Putranto, H.D. (2021). Membangun Toleransi Aktif untuk Stabilitas Sistem Sosial. *Jurnal Kajian Wilayah*, 12(2), 155-166.
- Williams, M. (2023). Toleransi sebagai Elemen Integratif Sistem Sosial Parsons. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 56-71.
- Wulandari et al. (2020). Peran Toleransi dalam Integrasi Ekonomi Antaretnis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 55-66.
- Wulansari, D. (2021). Solidaritas sebagai Basis Integrasi dalam Teori Fungsional Struktural. *Sosiohumaniora*, 23(2), 146-152.